

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Awal Berdirinya Kerajaan Mataram Islam

Awal dari sejarah Kerajaan Mataram Islam bermula dari sebuah bidang tanah yang dikenal dengan nama Alas Mentaok yang berasal dari sisa-sisa runtuhnya Kerajaan Medang Kamulan. Tanah tersebut diberikan Sultan Hadiwijaya dari Pajang pada Danang Sutawijaya dan Ki Gede Pamanahan. Tanah itu dihadiahkan oleh Sultan Pajang sesudah perang yang terjadi di Kota Soude dekat Demak. Saat itu kota Mataram masih berupa kota kabupaten yang kecil.¹

Sejak kedatangannya kira-kira pada tahun 1570 di Alas Mentaok, Ki Gede Pamanahan mengelola wilayah tersebut menjadi kadipaten dan kemudian memberinya nama Kadipaten Mataram. Kadipaten ini sebagai suatu vasal Kerajaan Pajang maka tiap tahunnya Ki Gede Pamanahan dan anaknya yaitu Danang Sutawijaya yang sudah diangkat anak oleh Sultan Hadiwijaya wajib menghadap ke Pajang dengan memberikan beberapa persembahan.

Kadipaten Mataram berkembang secara pesat setelah di bawah kepemimpinan Ki Gede Pamanahan. Jalan-jalan penuh dengan pepohonan. Alam turut membantu dengan hasil panen yang sangat berlimpah. Perdagangan berkembang pesat. Bahkan air sumur terlihat jernih. Kehidupan makmur, sandang pangan murah. Banyak orang bermukim di sana. Kotagede dijadikan nama ibu kota yang harapannya kadipaten tersebut akan mengalami perkembangan menjadi kota besar.

Kotagede yang didirikan oleh Ki Gede Pamanahan tidak lagi hanya mendapat pengaruh dari budaya Hindu. Struktur kota tidak lagi ditentukan mempergunakan skema yang formal dan ketat seperti Majapahit. Pusat kota dibentuk oleh pasar, yang mana jalan masuk dari 4 penjuru mata angin bertemu. Melalui jalan masuk ini suatu jaringan jalan setapak ataupun jalan besar terhubung sampai masuk ke wilayah pemukiman.

¹ H. J. de Graaf, "Awal Kebangkitan Mataram; Masa Pemerintahan Senopati" (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985), 41.

Ki Gede Pamanahan mengubah namanya menjadi Ki Gede Mataram akibat dari Kemakmuran Kadipaten Mataram. Bersama pengikutnya, beliau menikmati kehidupan tanpa kesusahan. Di sela waktu yang beliau miliki dipergunakan untuk melakukan pertapaan, dikarenakan beliau percaya dengan ramalan dari Sunan Giri yaitu bahwa Mataram nantinya akan melahirkan beberapa raja besar yang menguasai semua tanah Jawa. Beliau berharap bahwa keturunannya yang akan menjadi raja tersebut.²

Setelah memimpin Kadipaten Mataram selama 5 tahun, Ki Gede Mataram jatuh sakit. Sebelum beliau wafat, beliau memberikan penjagaan atas keturunannya pada Ki Juru Martani yang perlu ditaati oleh anak-anaknya. Selain itu, beliau pun mengutus Sutawijaya sebagai penggantinya yang dijuluki Ngabehi Loring Pasar.

Satu hari sesudah Ki Gede Mataram wafat, semua keluarga Ki Gede Mataram bersama Ki Juru Martani pergi ke Pajang untuk menghadap kepada Raja Pajang. Waktu itu Sutawijaya dijadikan penguasa baru Kadipaten Mataram serta diberi gelar Senopati Ingalaga Pranatagama. Selain itu Sultan pun membebaskan mereka untuk tidak melakukan pelaporan ke istana dalam setahun agar dapat dipergunakan dalam menertibkan daerahnya.³

Senopati memanfaatkan kebebasannya untuk tidak menghadap ke Istana yang merupakan bentuk kesetiaan. Dikutip dari Babad Tanah Jawi, beliau memberikan perintah pada rakyatnya agar membuat batu bata untuk membangun benteng dan acap kali melakukan perjamuan untuk mendapat dukungan politik. Setahun selanjutnya Senopati pun tidak menghadap ke Pajang. Perilaku tersebut menjadikan Sultan Pajang mengirim Ngabehi Wilatama dan Ngabehi Wuragil untuk memberikan 3 pesan pada pemimpin baru Kadipaten itu. Pertama, Senopati tidak boleh sering melakukan perjamuan. Kedua, Senopati harus memotong rambutnya. Ketiga, Senopati harus segera menghadap ke Pajang. Bukannya menjalankan pesan tersebut, Senopati justru kian giat mengadakan penggalangan pengikut. Beliau ingin ambisinya untuk menjadi

² Graaf, 52.

³ Graaf, 69.

penguasa Jawa terwujud. Upaya mendapat dukungan tersebut secara jelas ditunjukkan dalam Serat Kandha. Penyambutan, penjamuan, serta hiburan pada mantri pemajegan dari Bagelen dan Kedu yang sedang menuju ke Pajang untuk memberikan uang pajak ialah tahap pertama yang beliau lakukan.

Kemudian, Senopati pun mewajibkan rakyatnya untuk terus memproduksi batu bata serta membakarnya saat kemarau. Batu bata tersebut dimanfaatkan dalam membangun bangunan baru ataupun tembok yang didirikan di sekitar Mataram. Berbeda dari batu bata yang lainnya, khusus untuk tembok di sekitar rumah Senopati, pembuatan batu bata menjadi dua warna, yakni putih dan merah. Senopati mengontrol sendiri mulai dari pembuatan sampai pembangunan rumahnya.

Pembuatan batu bata ialah hal yang istimewa. Rijklof van Goens mencatatkan bahwa tembok tersebut tetap bertahan serta terlihat sangat tua saat dia berkunjung ke Mataram di akhir abad ke-17. Adanya batu bata tersebut sebagai bukti kekuasaan Senopati yang sangat besar. Karena, pembangunan tembok di selatan Pulau Jawa waktu itu sebagai suatu hal yang baru.⁴ Gencarnya produksi batu bata dan juga didirikannya tembok di Mataram membuat Sultan Pajang kian marah. Permusuhan dengan Mataram kian tidak bisa dihindari. Sesudah peperangan di Prambanan serta pengejaran orang Mataram, Sultan Pajang meninggal. Kondisi tersebut dimanfaatkan Senopati untuk menjadikan dirinya sebagai raja Mataram yang memiliki gelar Panembahan artinya orang yang harus disembah.

B. Raja-raja Kerajaan Mataram Islam

Sutawijaya menjadikan dirinya sebagai raja Mataram Islam yang bergelar Panembahan Senopati, yang mempunyai ibukota kerajaan di Kotagede. Tidak sama dengan ayahnya sebagai bawahan yang menaati Raja Pajang, yang mana tiap tahunnya menghadap dan mengirim upeti pada Raja Pajang. Senopati memanglah sengaja menyiapkan dirinya untuk sebuah dendam yang beliau rencanakan. Hal tersebut diketahui dari usaha mendirikan benteng sebagai pertahanan. Akhirnya beliau memutuskan untuk menghentikan perlawanan Senopati dengan

⁴ Graaf, 76–77.

kekuatan militer. Penyerangan ke Mataram langsung berada dipimpin Sultan Pajang sendiri, namun upaya mereka gagal.

Sesudah meninggalnya Sultan Pajang maka kian kuat kekuasaan Senopati terhadap Mataram. Sebagai *founding father* dari Kerajaan Mataram Islam, beliau paham betul bagaimana cara pengelolaan konflik intern ataupun cara menghegemoni daerah lain. langkah politik ke dalam, yang ditempuh oleh Senopati salah satunya adalah dengan menenyapkan Ki Ageng Mangir, seorang tokoh yang menghalangi kekuasaan Senopati. Sedangkan langkah politik ke luar, dilakukan dengan mengadakan politik ekspansionis kewilayahan yang berguna untuk memperluas wilayah.⁵ Tindakan penting yang diambil ialah menempatkan dasar Kerajaan Mataram Islam serta sukses memperluas wilayah kekuasaan ke wilayah Barat yaitu wilayah Galuh dan Cirebon, dan juga ke wilayah Timur yaitu Ponorogo, Madiun, dan Surabaya.

Panembahan Senopati kemudian digantikan oleh Mas Jolang. Hal tersebut menyebabkan pemberontakan di beberapa daerah. Misalnya pada tahun 1602-1605 terdapat pemberontakan Pangeran Puger di Demak. Pada tahun 1608 Pangeran Jayanegara di Ponorogo. Perlawanan tersebut bisa dihentikan dalam waktu yang lumayan lama. Surabaya masih terus menghimpun kekuatan serta tidak bersedia tunduk ke Kerajaan Mataram Islam, dengan demikian hingga beberapa dekade Surabaya dan sekelilingnya masih menjadi rival untuk Kerajaan Mataram Islam. Mas Jolang meninggal di daerah Krapyak ketika berusaha untuk memperluas wilayah, maka beliau dikenal dengan nama Panembahan Seda Ing Krapyak. Sesudah Mas Jolang meninggal, beliau digantikan oleh Raden Mas Rangsang yang disebut dengan raja paling besar Kerajaan Mataram yang bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645).

Terlihat bahwa pada masa pemerintahan Sultan Agung ini kerajaan Mataram Islam maraih puncak masa keemasannya. Harus dipahami bahwa kepribadian Sultan Agung sendiri menunjukkan bahwa beliau ialah figur pemimpin yang tegas

⁵ Akhwan Mukarrom, "Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia" (Surabaya: Jaubar, 2010), 41.

juga bijaksana serta karakternya adalah warisan dari sifat kakeknya Panembahan Senopati yang menjadi raja pertama Kerajaan Mataram Islam. Beliau pun meneruskan politik ekspansi dari kakeknya di beberapa wilayah saat masa Panembahan Senopati belum dapat dijalankan secara tuntas.

Beberapa hal yang ingin diwujudkan oleh Sultan Agung antara lain adalah mengusir kompeni (VOC) dari Batavia dan menyatukan semua Jawa di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram Islam. Sejumlah wilayah sudah berhasil ditaklukkan. Kerajaan Mataram Islam di tahun 1614 melakukan penyerangan Ujung Timur Pulau Jawa, Surabaya bagian Selatan, dan Malang. Sultan Agung juga bisa menempati Wirasaba di tahun 1615. Penaklukan tersebut dinilai amat penting, hal ini karena daerah tersebut adalah pintu masuk ke Surabaya. Selanjutnya, pada tahun 1616, beliau membuat Lasem dan terus ke Timur hingga Pasuruan takluk di tangannya. Bahkan pasukan Mataram pada tahun 1620 berhasil membuat Madura takluk. Kemudian dibuatlah sebuah pemerintahan di bawah keturunan kepangeranan Madura yang beribukota di Sampang.

Sultan Agung pada tahun 1628 memfokuskan serangannya ke Batavia. Pada saat itu Batavia dan Banten tengah terlibat konflik. walaupun perdamaian antara Batavia dan Banten tidak bisa dipulihkan, mereka tetap menolak melakukan hubungan dengan Kerajaan Mataram Islam. Pada Hari Natal 1627, Banten dengan tiba-tiba berusaha untuk menguasai Batavia, namun usaha Banten tersebut tidak berhasil.⁶

Sejak awal Belanda (VOC) dan Sultan Agung memiliki hubungan yang kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kasus penolakan utusan VOC yang datang ke Kerajaan Mataram Islam. Penolakan tersebut dikarenakan Sultan Agung menilai bahwa VOC berniat untuk berkuasa di Jawa.⁷ Munculnya konflik utama disebabkan karena saat pemerintahan Jepara (bawahan Sultang Agung) membunuh 3

⁶ H. J. de Graaf, *"Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agun" g* (Jakarta: PT Pustaka Grafiti Pers, 1986), 137.

⁷ M. C. Ricklef, *"Sejarah Indonesia Modern"* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), 69.

orang Belanda kemudian Belanda membalasnya dengan membakar kapal yang sedang berlabuh. Pada awalnya Kerajaan Mataram Islam sekitar tahun 1621 mulai memiliki ikatan dengan VOC. Keduanya saling mengutus duta besar. Ternyata, pihak VOC tidak mau membantu ketika Kerajaan Mataram Islam melakukan penyerangan ke Surabaya. Penolakan VOC tersebut mengakibatkan putusnya hubungan diplomatik dengan Kerajaan Mataram Islam.

Sultan Agung Hanyakrakusuma digantikan oleh putranya sendiri yaitu Susuhunan Amangkurat I. Beliau memerintah pada rentang waktu tahun 1646-1677. Program utama pemerintahannya ialah usaha untuk melakukan sentralisasi keuangan dan administrasi, melakukan konsolidasi Kerajaan Mataram Islam, juga menumpas seluruh pemberontakan. Amangkurat I ini memperoleh warisan wilayah yang amat luas. Mengenai ini, dia menggunakan sistem pemerintahan terpusat atau sentralisasi. Amangkurat I pun meninggalkan beberapa tokoh senior yang tidak sesuai dengan pandangan politik yang beliau miliki. Seperti Tumenggung Danupaya dan Wiraguna yang pada tahun 1647 diutus untuk menaklukkan Blambangan yang sudah dikuasai Bali, tetapi mereka dibunuh ketika tengah melakukan perjalanan.

Beliau ingin mengubah kerajaan yang sudah dilandaskan Sultan Agung pada kekuatan militer serta kemampuan dalam memaksakan ataupun memenangkan mufakat menjadi kerajaan yang bersatu, yang memonopoli sumber penghasilannya untuk kepentingan raja. Jika hal itu tercapai, maka beliau akan melakukan perombakan politik Jawa, namun beberapa usahanya tersebut telah ditakdirkan untuk gagal. Fakta-fakta komunikasi, geografi, dan populasi yang menjadi hal penentu bahwa harus mendesentralisasikan kekuasaan administratif di Jawa tidak bisa diganti dengan perintah raja. Akibat dari kebijakannya, Amangkurat I mengucilkan beberapa wilayah yang penting dan orang-orang yang kuat. Hal itu mengakibatkan munculnya sebuah pemberontakan paling besar selama abad 17.

Amangkurat I putra pengganti Sultan Agung, memilih jalan lebih damai dengan Batavia dan Kerajaan Mataram Islam pada 1646 juga menyetujui sebuah perjanjian untuk melakukan perdamaian. Guna tidak mempersulit keadaan, Batavia

membuat keputusan untuk mengirimkan utusan untuk meminta damai, serta menyediakan pelayananan untuk Sultan jika beliau membutuhkannya. Sehingga dari kesepakatan tersebut memutuskan bahwa Batavia perlu mengirimkan duta tahunan, membawa barang dagangan luar negeri dan hadiah yang diperintahkan oleh Sultan. Pemberian tersebut kemudian menjadi salah satu sumber pendapatan yang besar bagi Sultan.

Amangkurat I sejak awal pemerintahannya memperlihatkan sikap balas dendam, seperti terhadap orang-orang yang ikut serta pada skandal ketika Amangkurat menjadi putra mahkota. Tak lama sesudah mendapat tampuk pemerintah, Amangkurat I pada tahun 1647 keraton mulai dipindahkan ke Plered.⁸ Raja ini berbeda dengan ayahnya, beliau cenderung kejam dan tidak bijaksana serta kurang memberi perhatian pada kepentingan rakyat. Banyak kaum bangsawan dan rakyat tidak menyukainya. Hal yang amat tidak disukai yaitu persahabatan yang dilakukan dengan VOC. Padahal dahulu hal tersebut sangat dibenci oleh ayahnya. Keadaan ini menyebabkan pemberontakan Trunojoyo.

Setelah Amangkurat I yang kalah dari pemberontakan, beliau akhirnya ditinggalkan sebagian besar anggota keluarganya dan juga seluruh pengikutnya. Amangkurat I tidak mampu menangani penderitaan selama pelariannya. Beliau meninggal pada tanggal 13 Juli 1677, kemudian dimakamkan oleh putranya di Tegal. Selanjutnya, masa pemerintahannya Susuhunan Amangkurat II dimulai. Beliau memerintah pada rentang waktu tahun 1677-1703.

Secara penuh, pemerintahan di Kartsasura berada di bawah bayangan Belanda. Bukan hanya memburu Trunojoyo serta dibawanya menghadap ke Amangkurat II, setahun kemudian Belanda pun membentuk suatu garnisun tepat di depan istana. Pembangunan tersebut beralasan agar memberi perlindungan Amangkurat II dari serangan musuh. Selain itu, pemerintahan Amangkurat II dikawal oleh Belanda.

Sedangkan berkenaan dengan kewilayahan Kerajaan Mataram Islam di bawah Amangkurat II harus kembali kehilangan wilayahnya. Misalnya perbukitan Bogor, Priangan,

⁸ H.J. De Graaf, *"Disintegrasi Mataram Dibawah Mangkurat I"* (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1961), 181.

Cirebon, serta Krawang. Kondisi tersebut menyebabkan pemberontrakan pada tahun 1678. Sebagai pemimpinnya adalah seorang bekas budak Bali di Batavia yaitu Surapati.

Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam beralih ke Sunan Mas dengan gelar Amangkurat III saat Amangkurat II meninggal pada tahun 1703. Pemimpin Kerajaan Mataram Islam ini dikenal dengan pemerintahannya yang penuh darah dan tiran. Selain itu, beliau terlibat pertikaian dengan pamannya, Pangeran Puger, yang mengakibatkan pertengkarannya tersebut disebut Belanda sebagai Perang Suksepsi Pertama.

Setahun setelah wafatnya Amangkurat II, terjadi perebutan tahta di Kerajaan Mataram Islam, hal ini membuat Belanda mengambil kesempatan. Pangeran Puger yang pergi ke Semarang dibantu oleh Belanda, dikarenakan Sunan Mas bersekutu dengan Surapati untuk melawan Belanda. Akhirnya Pangeran Puger dipilih menjadi penguasa baru Kerajaan Mataram Islam yang mempunyai gelar Paku Buwono I.

Dukungan Belanda terhadap Paku Buwono I jika dari sisi kewilayahan mengakibatkan penyusutan wilayah Kerajaan Mataram Islam. Dengan perjanjian yang beliau tanda tangani pada tahun 1705 menjadikan Kerajaan Mataram Islam harus menyerahkan daerah di luar batas kerajaan hingga Sungai Donan di bagian selatan serta Sungai Losari di utara. Di samping itu, Kerajaan Mataram Islam pun harus menghapus tuntutannya terhadap daerah Priangan dan Cirebon serta sebagian Timur Pulau Madura. Selain itu, Kerajaan Mataram Islam pun harus menerima bahwa garnisun Belanda di Kartasura kekuatannya semakin berlipat dan memberi hak pada Belanda untuk mempunyai kuasa penuh atas perdagangan di kerajaan.

Penunjukkan Pangeran Puger sebagai penguasa baru Kerajaan Mataram Islam membuat Sunan Mas terusir pada tahun 1706 dari kerajaan yang akhirnya ditangkap dan diasingkan ke Sri Lanka. Tetapi, pengasingan tersebut tidak membuat pergolakan pemerintahan di Kerajaan Mataram Islam menjadi surut. Para pengikut Surapati ataupun Sunan Mas tercatat terus membuat keributan kecil paling tidak hingga tahun 1719.

Salah satu putranya yakni Mangku Negara, yang bergelar Amangkurat IV menggantikan Paku Buwono I.

Pergantian tersebut diikuti dengan pertikaian dengan kelima putra Paku Buwono I lainnya. Misalnya Pangeran Blitar, dan Pangeran Purbaya yang berusaha mengambil alih kekuasaan serta menghidupkan kembali Keraton Karta. Sedangkan Pangeran Arya Mataram datang ke Pati juga membentuk pemerintahan yang baru. Hal yang sama, Pangeran Diposonto dan Pangeran Diponegoro melakukan perjalanan ke Jawa Timur untuk bergabung dengan pemberontak Surabaya.

Belanda menyebut perselisishan sebagai Perang Sukseksi Kedua tersebut berakhir dengan pembuangan musuh Amangkurat IV ke Tanjung Harapan dan Sri Lanka. Kemudian pada tahun 1727 kekuasaan Kerajaan Mataram Islam dialihkan oleh Paku Buwono II. Pemerintahan Paku Buwono II masih dibayangi perselisihan dan pemberontakan. Bahkan beliau ikut serta dengan kelompok yang dinamakan pemberontak serta mengambil garnisun Belanda di Kartasura dan membunuh opsirnya. Kondisi tersebut membuat Belanda memaksa untuk melakukan sebuah perjanjian yang mengakibatkan pengurangan wilayah Kerajaan Mataram Islam. Semua wilayah Jawa Barat, Pantai Utara Jawa, Madura, dan Surabaya diambil alih Belanda. Hal tersebut diiringi dengan pembentukan provinsi baru Pantai Utara dengan ibu kotanya di Semarang.

Perang Madura dan Cina yang merambak di Jawa Timur dan Jawa Tengah membuat pemerintahan di Kerajaan Mataram Islam menjadi tambah kacau. Paku Buwono II terusir dari Keratonnya di Kartasura pada tahun 1742 serta mendirikan ibu kota baru di Solo yang sekarang disebut sebagai Surakarta.⁹ Tujuh tahun setelahnya beliau meninggal yang kemudian digantikan oleh anaknya yakni Paku Buwono III yang juga mendapat dukungan dari Belanda dalam suksesinya.

Keturunan Paku Buwono I menolak naiknya Paku Buwono III sebagai raja Kerajaan Mataram Islam yang baru. Mas Said dan Pangeran Mangkubumi menuntut hak mereka sebagai penguasa dari Kerajaan Mataram Islam. Peperangan yang disebut sebagai Perang Sukseksi Ketiga tersebut diakhiri dengan perjanjian Giyanti pada tahun 1755 dan dua tahun setelahnya yaitu perjanjian Salatiga. Perjanjian tersebut

⁹ Denys Lombard, *"Nusa Jawa Silang Budaya"* (Jakarta: Gramedia, 2008), 46.

menjadikan Kerajaan Mataram Islam terbagi menjadi Mangkunegara (Mas Said), Surakarta (Paku Buwono III), dan Yogyakarta (Pangeran Mangkubumi).

C. Wilayah Kerajaan Mataram Islam

Wilayah ini sebelum menjadi kerajaan berupa hutan yang penuh dengan tumbuhan tropis. Wilayah ini hingga akhir abad ke enam belas masih menjadi bawahan Pajang. Daerah ini diberikan oleh Sultan Pajang pada Ki Ageng Pemanahan dan putranya yakni Senopati, atas jasa mereka yang ikut andil dalam menjatuhkan Adipati Jipang Panolan, Arya Penangsang.¹⁰

Ki Ageng Pemanahan yang sering disebut Kiai Gede Mataram ialah perintis Kerajaan Mataram Islam. Beliau mampu membuat daerah ini menjadi sangat maju dalam waktu yang singkat. Beliau ini tidak sempat merasakan hasil usahanya, dikarenakan wafat tahun 1575. Namun, anaknya yakni Sutawijaya yang disebut dengan Senopati giat untuk melanjutkan usahanya.¹¹

Beliau mengangkat diri sebagai raja Kerajaan Mataram Islam tahun 1586. Ketika beliau menjadi raja Kerajaan Mataram Islam, Senopati barulah menaklukkan sejumlah daerah yang terdiri dari Banyumas dan Kedu. Ketika beliau wafat sebagian wilayah Jawa Timur beserta Jawa Tengah telah dapat ditaklukkan olehnya.

Panembahan Senopati mengadakan perluasan wilayah ke timur dengan tujuan pertamanya yaitu Surabaya, dikarenakan Adipati Surabaya sangat kuat serta memiliki banyak bawahan. Senopati bergerak ke arah timur melewati Blora yang berhenti di Japan. Seluruh para bupati dikumpulkan oleh Pangeran Surabaya yakni bupati Sedayu, Tuban, Gresik, Lamongan, Malang, Kediri, Pringabaya, Madura, Pekacangan, Sumenep, Praguna untuk mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi Panembahan Senopati. Namun, Pangeran Surabaya dapat dikalahkan Senopati dan selanjutnya beliau bergerak ke Madiun.

¹⁰ Akhwan Mukarrom, "Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia", 39.

¹¹ Mundzirin Yusuf, "Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia" (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus Pustaka, 2006), 84.

Selanjutnya wilayah Kediri, Pasuruan, dan Ponorogo juga takluk pada Kerajaan Mataram Islam. Di daerah sebelah timur hanya Bali, Blambangan, dan Panarukan yang masih bebas dari kekuasaan Kerajaan Mataram Islam. Berkat keperwiraan Panembahan Senopati, wilayah Kerajaan Mataram Islam semakin luas. Kerajaan Mataram Islam yang wilayahnya sangat luas dikenal sebagai daerah agraris.¹²

Sesudah Senopati wafat, pada tahun 1601 dia digantikan oleh putranya, yakni Mas Jolang yang bisa mempertahankan daerah yang sudah ditundukkan oleh ayahnya, dikarenakan daerah tersebut selalu memberontak. Selanjutnya Jawa baru bisa dikuasai Kerajaan Mataram Islam ketika dipimpin oleh Raden Mas Rangsang (Sultan Agung). Bila para pendahulunya memilih ibu kotanya di Kotagede, maka Sultan Agung memilih ibu kotanya di Kerta/Karta. Konon, pemindahan keraton ke sebelah selatan dikarenakan dekat dengan pantai selatan. Sultan Agung dalam pemerintahannya, mempergunakan politik ekspansi maka tidak hanya Jawa saja yang hendak beliau kuasai, namun juga wilayah Nusantara.

D. Ekonomi Kerajaan Mataram Islam

Jika ditinjau dari letak geografisnya, Kerajaan Mataram Islam ada di pedalaman serta mempunyai tanah yang subur. Hal ini membuatnya menjadi daerah agraris (pertanian) yang cukup berkembang, bahkan menjadi daerah pengekspor beras paling besar waktu itu. Selain itu rakyat Kerajaan Mataram Islam pun banyak menjalankan kegiatan perdagangan hasil laut. Hal tersebut bisa diketahui dari didapakkannya kekuasaan atas beberapa daerah pelabuhan di sepanjang pantai Utara Jawa. Perpaduan 2 unsur ekonomi, yakni maritim dan agraris dapat membuat Kerajaan Mataram Islam kuat dalam percaturan politik di nusantara.

Puncak kejayaan Mataram Islam pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645) terlihat penyatuan kerajaan Islam di pesisir Jawa tidak hanya menambah kekuatan politik, namun juga kekuatan ekonomi, sehingga ekonomi

¹² Asvi Warman Adam, "Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara" (PT LKS Pelangi Aksara, 2005), 259.

Mataram bukan hanya bergantung pada ekonomi agraris, namun juga dikarenakan perdagangan dan pelayaran.

Pelabuhan Jawa terus berdagang dengan Maluku dan Malaka hingga ditaklukkan oleh Mataram Islam. Dua hal yang perlahan menyebabkab turunnya perdagangan luar negeri Jawa ialah sikap raja Kerajaan Mataram Islam yang meremehkan para raja-pedagang daerah pantai serta pertumbuhan kekuatan Belanda di kepulauan Indonesia bagian timur. Belanda secara buruk ataupun baik, berupaya memperoleh monopoli perdagangan pala dan cengkeh.

Waktu itu, Banten menjadi kokoh sebagai kerajaan, sepenuhnya karena perdagangan lada, serta para penguasanya amat sadar akan hal tersebut. Selama sebagian besar abad ke-17, Banten menjadi pusat dagang yang penting, sedangkan Mataram Islam tetap menjadi negara pertanian murni. Namun, produk pertanian wilayah Kerajaan Mataram Islam tidak lama kemudian secara ekonomis menjadi sama pentingnya dengan rempah dari daerah barat dan timur Jawa. Bahkan, semua perdagangan rempah pasti akan anjlok jika Makasar dan Mataram Islam berhenti melakukan ekspor beras, entah ke Maluku ataupun ke pemukiman Belanda.¹³

Kerajaan Mataram Islam ingin dikonsolidasikan di bawah kekuasaan Amangkurat I pada masa pemerintahannya, yakni dengan adanya kebijakan pada ranah ekonomi contohnya dengan memusatkan administrasi dan keuangan serta menumpas setiap pemberontakan yang muncul. Sentralisasi di bidang administrasi yang dipergunakan Amangkurat I, tidak jauh berbeda dengan pemerintahan sebelumnya. Sedangkan untuk sentralisasi di bidang keuangan, terdapat 2 sumber keuangan Kerajaan Mataram Islam, yaitu pajak dari daerah kekuasaan Kerajaan Mataram Islam dan upeti tahunan dari pihak VOC. Akan tetapi selain 2 sumber keuangan itu ada juga pasumbang.

E. Sosial-Budaya Kerajaan Mataram Islam

Pada masa kebesaran Kerajaan Mataram Islam, kebudayaan pun mengalami perkembangan yakni seni sastra,

¹³ Bernard H.M.Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 145.

seni tari, seni pahat ataupun lainnya. Selain itu, juga terdapat kebudayaan kejawaan sebagai akulturasi antara kebudayaan asli Budha, Hindu dengan Islam. Upacara Grebeg yang berasal dari pemujaan roh nenek moyang berbentuk kenduri gunung yang menjadi tradisi sejak zaman Majapahit dilaksanakan ketika perayaan hari besar Islam, dengan demikian timbul Grebeg Maulud pada bulan Rabiul awal, dan Grebeg Syawal pada hari raya Idul Fitri. Dengan kondisi yang aman, tenteram dan damai, maka kesustraan Jawa juga berkembang. Sultan Agung sendiri membuat Kitab Sastra Gending yang berbentuk kitab filsafat. Sama halnya dengan munculnya kitab Nitisastra, Nitisruti, dan Absarta yang memuat ajaran tabiat baik yang berasal pada kitab Ramayana.¹⁴



¹⁴ H.M.Vlekke, 146.